

PENGARUH TRANSPARANSI KEUANGAN DALAM PENGGUNAAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA

oleh :

WIJIYANTO

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana (S2),
Universitas Gresik.

ABSTRACT

Keywords: *Financial transparency, teacher performance and student achievement*

One of the essential elements of a school to be a school that can print a good student is in financial terms. The management of school finance is very important in relation to the implementation of school activities. This study aims to describe the partial influence of financial transparency in the use of budgets on teacher performance and partial influence of financial transparency in the use of budget to increase student achievement as well as simultaneous influence of financial transparency in budget use to teacher performance in improving student achievement Guslah VIII Pandaan Sub-district.

This study uses descriptive or research conducted based on the level of explanation or explanation, ie research that intends to explain the position of the variables studied and the relationship between one variable with another variable. While based on the hypothesis proposed. Then this research includes associative research, or research that will test whether there is relationship and influence between variables studied, using quantitative data type. The population as well as samples in this study are 50 teachers and educational personnel, which all become objects in this study.

The hypothesis of this study was answered, in accordance with the results of the F test and t test. As for the conclusion is as follows: 1). There is an effect of financial transparency on improving student achievement in Guslah VIII Pandaan Sub-district. 2). There is an influence of teacher performance on improving student achievement in Guslah VIII Pandaan Sub-district. 3). There is an effect of financial transparency and teacher performance on improving student achievement in Guslah VIII Pandaan Sub-district.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan keuangan negara merupakan suatu kegiatan yang akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan bangsa Indonesia. Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula di lembaga pendidikan. Soal-soal yang menyangkut keuangan di sekolah pada garis besarnya berkisar pada: uang sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan langsung

dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan sarana dan sebagainya.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem persekolahan, peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut Manajemen Pendidikan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Balitbang Dikbud (1991) menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

Sekolah adalah sebuah aktifitas besar yang di dalamnya ada empat komponen yang saling berkaitan. Empat komponen yang di maksud adalah Staf Tata laksana Administrasi, Staf Teknis pendidikan didalamnya ada Kepala Sekolah dan Guru, Komite sekolah sebagai badan independent yang membantu terlaksananya operasional pendidikan, dan siswa sebagai peserta didik yang bisa di tempatkan sebagai konsumen dengan tingkat pelayanan yang harus memadai. Hubungan keempatnya harus sinergis, karena keberlangsungan operasi sekolah terbentuknya dari hubungan “simbiosis mutualis”.

Guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan guru yang profesional. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi guru yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme. Ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Salah satu unsur yang penting dimiliki oleh suatu sekolah agar menjadi sekolah yang dapat mencetak anak didik yang baik adalah dari segi keuangan. Pengelolaan keuangan sekolah sangat penting hubungannya dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Ada beragam sumber dana yang dimiliki oleh suatu sekolah, baik dari pemerintah maupun pihak lain. Ketika dana masyarakat atau dana pihak ketiga lainnya mengalir masuk, harus dipersiapkan sistem pengelolaan keuangan yang profesional dan jujur. Pengelolaan keuangan secara umum sebenarnya telah dilakukan dengan baik oleh semua sekolah. Hanya kadar substansi pelaksanaannya yang beragam antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Adanya

keragaman ini bergantung kepada besar kecilnya tiap sekolah, letak sekolah dan julukan sekolah. Pada sekolah-sekolah biasa yang daya dukung masyarakatnya masih tergolong rendah, pengelolaan keuangannya pun masih sederhana. Sedangkan, pada sekolah-sekolah biasa yang daya dukung masyarakatnya besar, bahkan mungkin sangat besar, tentu saja pengelolaan keuangannya cenderung menjadi lebih rumit.

Kecenderungan ini dilakukan karena sekolah harus mampu menampung berbagai kegiatan yang semakin banyak dituntut oleh masyarakatnya. Dilatar belakangi oleh permasalahan tersebut diatas, penulis menyusun sebuah makalah yang membahas tentang pengelolaan keuangan pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, perlu adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumberdaya yang ada dalam lembaga pendidikan Islam. Salah satu sumber daya yang perlu dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan adalah masalah keuangan. Dalam konteks ini keuangan merupakan sumber dana yang sangat diperlukan sekolah Islam sebagai alat untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah Islam, meningkatkan kesejahteraan guru, layanan dan pelaksanaan program supervisi. Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan berimplikasi pada semangat siswa untuk belajar dan memudahkan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah harus mengetahui dan mampu mengelola keuangan sekolah/ sekolah Islam dengan baik, bertanggung jawab dan transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan manajerial kepala sekolah dalam transparansi anggaran sekolah dapat dikembangkan sehingga kinerja guru mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang ia

memiliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme kinerja guru akan terwujud.

Kinerja guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Karena guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme guru juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Guru yang profesional mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu berupaya meningkatkan kinerjanya. Kinerja merupakan prestasi kerja yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan, pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan berkaitan erat dengan kecerdasan sehingga dengan kinerja yang profesional guru akan mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengukir prestasi, yakni kemampuan belajar siswa dalam usahanya untuk mengadakan perubahan berkat pengalaman dan pelatihan sehingga mendapatkan pengalaman baru, konsep dan ketrampilan serta terbentuk sikap yang baru.

Dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk diusahakan perwujudan sarana dan prasarannya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama.

Dalam suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri. (Suharsimi Arikunto, 1990 : 21)

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi dan disiplin saja, tetapi juga dipengaruhi oleh moral peserta didik tersebut. Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan (Sardiman, 2000 : 71). Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa.

Agar laporan keuangan dapat diandalkan informasi yang terkandung didalamnya harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan secara terbuka laporan serta anggaran keuangan disekolah sebagai peningkatan profesionalitas guru dalam peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas maka diambil judul penelitian “Pengaruh Transparansi Keuangan dalam Penggunaan Anggaran Terhadap Kinerja Guru Dalam Peningkatan Prestasi Siswa.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran terhadap kinerja guru di Guslah VIII Kecamatan Pandaan?
2. Apakah ada pengaruh transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran terhadap peningkatan prestasi siswa Guslah VIII Kecamatan Pandaan?
3. Apakah ada pengaruh transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran terhadap kinerja guru dalam peningkatan prestasi siswa Guslah VIII Kecamatan Pandaan?

Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh secara parsial transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran terhadap kinerja guru Guslah VIII Kecamatan Pandaan.
2. Pengaruh secara parsial transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran terhadap peningkatan prestasi siswa Guslah VIII Kecamatan Pandaan.

3. Pengaruh secara simultan transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran terhadap kinerja guru dalam peningkatan prestasi siswa Guslah VIII Kecamatan Pandaan.

Manfaat penelitian

1. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi masukan pada sekolah terutama untuk meningkatkan dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan kurikulum dikembangkan berdasarkan kondisi yang aktual
2. Bagi guru
Wacana bagi guru untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan
Temuan hasil penelitian ini untuk memberi data empirik yang akurat tentang korelasi antara pengembangan kurikulum dan penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan

Batasan Konseptual

1. Transparansi keuangan dalam penggunaan anggaran (X) adalah keputusan yang diambil dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh sekolah dan informasi yang berkaitan dengan organisasi tersedia secara mudah dan bebas serta bisa diakses oleh mereka yang terkena dampak kebijakan yang dilakukan oleh organisasi tersebut.
2. Kinerja guru (X₂) adalah suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.
3. Prestasi Siswa (Y) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok atau hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

KAJIAN PUSTAKA

A. Transparansi Keuangan

1. Pengertian Transparansi Keuangan

Transparansi adalah keterbukaan atas semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh lembaga. Transparan di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Di lembaga pendidikan, bidang manajemen keuangan lembaga pendidikan, yaitu keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga bias memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya (Surya Darma, 2007). Transparansi keuangan sangat diperlukan dalam meningkatkan dukungan orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah. Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan dan keyakinan kepada sekolah bahwa sekolah adalah organisasi pelayanan pendidikan yang bersih dan berwibawa, bersih dalam arti tidak KKN dan berwibawa dalam arti professional. Transparansi bertujuan untuk menciptakan kepercayaan timbale balik antara sekolah dan publik melalui informasi yang memadai dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat (Muhammad, 2007).

Pengelolaan dana yang transparan akan membuat orang lain dalam hal ini akan orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah dapat mengetahui untuk apa saja dana sekolah itu dibelanjakan. Prinsip transparansi dapat diukur melalui indikator, yaitu: 1) mekanisme yang menjamin system keterbukaan dan standarisasi dari semua proses pelayanan publik; 2) Mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik tentang berbagai kebijakan dan pelayanan publik, maupun proses-proses didalam sektor publik; 3) mekanisme yang memfasilitasi pelaporan maupun penyebaran informasi dan penyimpanan tindakan aparat publik di dalam kegiatan melayani (Surya darma, 2007).

Transparansi pengelolaan keuangan secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan,

dan pertanggungjawaban. Transparansi keuangan sekolah sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dukungan orang tua siswa, masyarakat dan pemerintahan dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan sekolah (Muhammad, 2007).

Prinsip transparansi menciptakan kepercayaan timbal-balik antara pihak terkait yakni sekolah dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Surya Darma (2007:17) informasi adalah suatu kebutuhan penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut sekolah butuh proaktif memberikan informasi lengkap tentang kebijakan dan layanan yang disediakan kepada masyarakat.

Sekolah perlu mendayagunakan sebagai jalur komunikasi seperti melalui brosur, leaflet, pengumuman melalui koran, radio serta televisi lokal. Sekolah perlu menyiapkan kebijakan yang jelas tentang cara mendapatkan informasi. Kebijakan ini memperjelas bentuk informasi yang dapat diakses masyarakat atau bentuk informasi yang bersifat rahasia, bagaimana cara mendapatkan informasi, lama waktu mendapatkan informasi serta prosedur pengaduan apabila informasi tidak sampai kepada masyarakat.

Beberapa informasi keuangan yang bebas diketahui oleh semua warga sekolah dan orang tua siswa seperti Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) bias ditempel di papan pengumuman di ruangan guru atau di depan ruang tata usaha sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu dapat dengan mudah mendapatkannya. Orang tua siswa bisa mengetahui berapa jumlah uang yang diterima sekolah dari orang tua siswa dan digunakan untuk apa saja uang itu. Perolehan informasi ini tentu akan menambah kepercayaan orang tua siswa terhadap sekolah (Surya Darma, 2007:22).

Istilah transparansi dalam bentuk konteks pendidikan, sangatlah jelas yaitu kepolosan apa adanya, tidak bohong, jujur dan terbuka terhadap publik tentang apa yang dikerjakan oleh sekolah, dimana data yang dilaporkan sekolah mencerminkan realitas yang sebenarnya

dan setiap perubahan harus diungkapkan secara sebenarnya dan dengan segera kepada semua pihak yang terkait (stakeholders). Oleh karena itu, transparansi sekolah perlu ditingkatkan agar publik memahami situasi sekolah sehingga mempermudah publik untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan sekolah.

Menurut Muhammad (2007:46), upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan transparansi sekolah kepada publik, antara lain :

- 1) Pendayagunaan berbagai jalur komunikasi baik langsung dan tidak langsung melalui temu wicara maupun media cetak maupun elektronik.
 - 2) Menyiapkan kebijakan yang jelas tentang cara mendapatkan informasi, bentuk informasi yang dapat diakses publik dan informasi yang bersifat rahasia.
 - 3) Membuat prosedur pengaduan apabila informasi tidak sempat ke publik.
 - 4) Membuat peraturan yang menjamin hak publik untuk mendapatkan informasi sekolah, fasilitas *data base* dan sarana informasi dan komunikasi.
- Keberhasilan transparansi sekolah ditunjukkan oleh indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan publik kepada sekolah bahwa sekolah adalah bersih dan berwibawa.
- b. Meningkatkan partisipasi publik dalam penyelenggaraan sekolah.
- c. Bertambahnya wawasan dan pengetahuan publik terhadap penyelenggaraan sekolah dan;
- d. Berkurangnya pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Muhammad, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa transparansi adalah semua keputusan yang diambil secara terbuka dan berdasarkan fakta obyektif. Transparansi mempersyaratkan ketersediaan informasi yang akurat dan cermat. Transparansi merujuk pada keterbukaan informasi sehingga orang

dapat menggunakannya untuk melacak penyalahgunaan wewenang dan memperjuangkan kepentingan mereka. Sedangkan indikator yang digunakan adalah : 1) bertambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan; 2) meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, meningkatkan jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan dan berkurangnya pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.

Menurut Mardiasmo, transparansi berarti keterbukaan (openness) pemerintah dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak – pihak yang membutuhkan informasi. Pemerintah berkewajiban memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan.

Transparansi pada akhirnya akan menciptakan horizontal accountability antara pemerintah daerah dengan masyarakat sehingga tercipta pemerintahan daerah yang bersih, efektif, efisien, akuntabel dan responsif terhadap aspirasi dan kepentingan masyarakat.

Transparansi adalah prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil – hasil yang dicapai.

Transparansi adalah adanya kebijakan terbuka bagi pengawasan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi adalah informasi mengenai setiap aspek kebijakan pemerintah yang dapat dijangkau publik. Keterbukaan informasi diharapkan akan menghasilkan persaingan politik yang sehat, toleran, dan kebijakan dibuat berdasarkan preferensi publik. Makna dari transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dapat dilihat dalam dua hal yaitu ; (1) salah satu wujud pertanggung jawaban pemerintah kepada rakyat, dan (2) upaya peningkatan manajemen pengelolaan pemerintah kepada rakyat, dan (2) upaya peningkatan manajemen pengelolaan dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik

dan mengurangi kesempatan praktek kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN).

Sedangkan transparansi penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam hubungannya dengan pemerintah daerah perlu kiranya perhatian terhadap beberapa hal berikut ; (1) publikasi dan sosialisasi kebijakan-kebijakan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, (2) publikasi dan sosialisasi regulasi yang dikeluarkan pemerintah daerah tentang berbagai perizinan dan prosedurnya, (3) publikasi dan sosialisasi tentang prosedur dan tata kerja dari pemerintah daerah, (4) transparansi dalam penawaran dan penetapan tender atau kontrak proyek-proyek pemerintah daerah kepada pihak ketiga, dan (5) kesempatan masyarakat untuk mengakses informasi yang jujur, benar dan tidak diskriminatif dari pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Selanjutnya dalam penyusunan peraturan daerah yang menyangkut hajat hidup orang banyak hendaknya masyarakat sebagai stakeholders dilibatkan secara proporsional. Hal ini disamping untuk mewujudkan transparansi juga akan sangat membantu pemerintah daerah dan DPRD dalam melahirkan Peraturan Daerah yang accountable dan dapat menampung aspirasi masyarakat.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith dalam (Mulyasa, 2005: 136) menyatakan bahwa kinerja adalah “.....*output drive from processes, human or otherwise*”. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa bahwa kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja.

Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan

kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Menurut Prawirasentono (1999:2):

“*Performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika”.

Dessler (1997:513) menyatakan pengertian kinerja hampir sama dengan prestasi kerja ialah perbandingan antara hasil kerja aktual dengan standar kerja yang ditetapkan. Dalam hal ini kinerja lebih memfokuskan pada hasil kerja.

Dari beberapa pengertian tentang kinerja tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang. Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Pencapaian hasil kerja ini juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan standar kerja atau bahkan melebihi standar maka dapat dikatakan kinerja itu mencapai prestasi yang baik.

Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan tetap melihat jumlah yang akan diraihnya. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan.

2. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto (1997: 49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa:

“Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru”.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Pendapat lain diutarakan Soedijarto (1993) menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (4) membina hubungan dengan peserta didik. Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah

dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok:

- (1) merencanakan pembelajaran
- (2) melaksanakan pembelajaran
- (3) menilai hasil pembelajaran
- (4) membimbing dan melatih peserta didik;
- (5) melaksanakan tugas tambahan.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi:

- (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran);
- (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*);
- dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

Proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Malthis dan Jackson (2001: 82) dalam Wikipedia, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja. "Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu:

- 1) Kemampuan mereka.
- 2) Motivasi.
- 3) Dukungan yang diterima.
- 4) Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan.
- 5) Hubungan mereka dengan organisasi".

Sedangkan menurut Menurut Gibson (1987) masih dalam Wikipedia menjelaskan ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja.

"Tiga faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor individu (kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang).
- 2) Faktor psikologis (persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja).
- 3) Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau *reward system*)".

4. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja guru satu dengan tingkat kinerja guru yang lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Hani Handoko (1994: 135) menjelaskan bahwa, "penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan". Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi.

Terdapat berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru. Namun demikian, ada dua model yang paling sesuai dan dapat digunakan sebagai instrumen utama, yaitu skala penilaian dan lembar observasi atau penilaian. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain

melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami sebenarnya maupun situasi buatan. Tingkah laku guru dalam mengajar, merupakan hal yang paling cocok dinilai dengan observasi.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008 : 18) prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.

Belajar merupakan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Cronbach mengemukakan bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sedangkan, Geoch, mengatakan : *"Learning is a change in performance as a result of practice"* (belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek).

Definisi belajar dapat ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya: 1). Kuantitatif, (ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan

pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. 2). Institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar, semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor. 3) kualitatif (tinjauan mutu) ialah arti-arti memperoleh pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat diketahui pada awal pertemuan yang biasa dikenal dengan istilah pre tes dan yang diadakan setiap akhir tatap muka atau dapat disebut dengan pos test. Menurut Mulyasa (2006:253) Pre test bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, serta untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Sedangkan Pos test dapat dipakai guru untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Menurut Asep Jihat (2009:1) belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. sedangkan menurut Sardiman (1996:22) belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Prestasi belajar yang sering disebut juga hasil belajar yang artinya apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang

mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Tohirin, 2005 : 151).

Prestasi siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi (1998 :100) Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.

Menurut Oemar Hamalik (2003:146) untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara :

- 1) *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional.
- 2) Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar. Menurut Slamet (1998 : 56) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Secara rinci faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor intern meliputi :
 - 1) Faktor jasmani yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - 2) Faktor psikologi yang terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelemahan.
- b. Faktor eksteren meliputi :

- 1) Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga
- 2) Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas belajar
- 3) Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat

Prestasi belajar atau hasil belajar siswa perlu diketahui oleh siswa yang bersangkutan guna mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh siswa serta seberapa baik kualitas dari proses pembelajaran itu sendiri. Prestasi belajar siswa dapat ketahui melalui proses evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei, kuantitatif, deskriptif dengan model penelitian korelasi yang bertujuan untuk mencari informasi faktual tentang pengaruh pengembangan kurikulum dan kinerja guru terhadap kualitas pendidikan.

Pada penelitian ini akan mengikuti prosedur penelitian yaitu menentukan lokasi penelitian, melakukan observasi, mengidentifikasi masalah, menentukan jenis dan jumlah populasi, menentukan jenis dan jumlah sampel, membuat proposal penelitian, membuat instrumen penelitian, menguji instrumen penelitian agar layak digunakan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, mendistribusikan instrumen penelitian ke responden, mengambil data dari responden, mengumpulkan data dari responden, menguji kelayakan data dengan uji normalitas data, menganalisis data dengan bantuan uji statistik uji Anova, membuat kesimpulan penelitian, membuat laporan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut kamus riset karangan Drs. Komaruddin dalam Mordalis (2007;53), yang dimaksud dengan populasi adalah; semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal, peristiwa. Sekiranya populasi itu terlalu banyak jumlahnya maka biasanya diadakan sampling. Untuk menentukan sampel itu dapat mewakili populasi, diperlukan perhitungan statistik agar dapat memberi petunjuk mengenai penyimpangan sampel dari populasi dan sekaligus dapat memberi kepastian mengenai tingkat kepercayaan yang selanjutnya dipergunakan untuk menilai data yang didapat dari sampel.

Adapun populasi dan sekaligus sampel yang dalam penelitian ini adalah 50 Guru.

b. Sampel

Pengambilan sampel akan dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Sampel yang bertujuan mewakili populasi. Responden yang telah ditentukan secara acak akan diambil datanya dengan menggunakan instrumen penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenal Arifin (2012:67), sebagai berikut :

“Pengambilan sampel dengan tehnik acak adalah pengambilan anggota-anggota sampel yang dilakukan dengan cara mengacak individu-individu anggota populasi. Tehnik ini biasa disebut tehnik *random sampling*. Tehnik ini cukup populer dan banyak dianjurkan penggunaannya dalam proses kegiatan penelitian. Pada tehnik acak ini, secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Untuk memperoleh responden yang hendak dijadikan sampel, satu hal penting yang harus diketahui oleh para peneliti mengetahui jumlah responden yang ada dalam populasi.”

Adapun tehnik acak yang digunakan dalam penelitian ini adalah

tenik acak tradisional yaitu tehnik yang cukup sederhana, yaitu dengan cara undian. Sedangkan dari formula empiris dapat dibuat tabel penentuan sampel. Tabel ini disiapkan oleh Isaac (1981:193) dalam buku Zaenal Arifin (2012:75), yang merupakan hasil akhir perhitungan dengan formula empiris untuk jumlah populasi antara 10 -10.000, didapatkan $N=110$ maka $S=86$ (N = Jumlah populasi, S = Jumlah sampel yang diperlukan).

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan menetapkan tingkat kesalahan atau taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 maka ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sample

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n =$$

C. Instrumen Penelitian

a. Karakteristik Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup, yaitu peneliti menyediakan jawaban yang terbatas agar responden menjawab hanya dalam jawaban yang telah disediakan saja dan tidak akan keluar dari jawaban yang telah dibuat oleh peneliti.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup karena memiliki kelebihan dan kelemahan sebagaimana dikemukakan oleh Riduwan (2007:2) sebagai berikut :

Kelebihan angket model tertutup :

1. Mudah memberikan nilai
2. Gampang pemberian kode
3. Responden tidak perlu menulis

Adapun kelemahan model tertutup :

1. Bagi peneliti : kurang mampu memberikan alternatif jawaban yang relevan kepada responden.
2. Bagi responden : sulit untuk memilih alternatif jawaban.

Setiap pertanyaan/ Pernyataan dalam kuesioner dibuat berdasarkan acuan konsep untuk mendapatkan nilai dari variasi variabel. Responden akan menjawab pertanyaan/ pernyataan sesuai keadaan mereka melalui jawaban yang telah disediakan secara terbatas oleh peneliti, setiap pertanyaan ataupun pernyataan dibuat dengan mengacu pada pengisian nilai variasi variabel operasional yang telah ditentukan dari variabel konseptual.

b. Uji yang harus dilakukan terhadap kuesioner

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa pengujian awal terhadap instrumen penelitian sebagai syarat sebelum dilakukan pengambilan data kepada responden. Pengujian-pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

b.1. Uji Validitas Kuesioner

Uji validitas dipergunakan untuk mengetahui ketepatan alat ukur penelitian yang akan digunakan, agar data yang diperoleh dapat menrepresentasikan secara tepat mengukur sifat dari obyek penelitian. Karena alat ukur yang tidak cermat akan mendapatkan data yang salah untuk diteliti, sehingga hasil penelitiannya tidak akan berarti.

Alat ukur yang baik mampu memberikan informasi yang secara tepat kondisi sesungguhnya namun dalam penelitian sosial hal ini diartikan secara relatif tepat atau mendekati kondisi sesungguhnya,

Menurut Suryabrata (1998:40) bahwa “Validitas penelitian mempersoalkan derajat kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan sebenarnya; sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenarnya”.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur informasi yang diperlukan, pengujian ini dilakukan dengan interval validity, dimana kriteria yang dipakai berasal dari dalam tes itu sendiri dan masing – masing item. Tiap variabel dikorelasikan dengan nilai total yang diperoleh dari koefisien korelasi product moment.

Hipotesis yang berlaku adalah sebagai berikut :

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Pernyataan dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel pada derajat (db) $n-2$ atau jika nilai probabilitas $< 0,05$

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur itu (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan. Valid atau tidaknya alat ukur tersebut dapat diuji dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total yang diperoleh dari penjumlahan semua skor pertanyaan. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas adalah *Corrected Item-Total Correlation*.

- Jika nilai $r_{hitung} > 0,30$ berarti pernyataan valid.
- Jika nilai $r_{hitung} \leq 0,30$ berarti pernyataan tidak valid.

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa “**ada pengaruh transparansi keuangan terhadap peningkatan prestasi siswa di Guslah VIII**” dapat diterima. Berdasarkan output di atas diketahui nilai t -hitung sebesar 5,313 dan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Transparansi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan prestasi siswa.

- b) Hipotesis kedua menyebutkan bahwa “**ada pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan prestasi siswa di Guslah VIII**” dapat diterima. Berdasarkan output di atas diketahui nilai t -hitung sebesar 2,948 dan nilai signifikansi 0,005 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan prestasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hipótesis penelitian ini terjawab, sesuai dengan hasil dari uji F dan uji t. adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh transparansi keuangan terhadap peningkatan prestasi siswa di Guslah VIII Kecamatan Pandaan.
2. Ada pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan prestasi siswa di Guslah VIII Kecamatan Pandaan.
3. Ada pengaruh transparansi keuangan dan kinerja guru terhadap peningkatan prestasi siswa di Guslah VIII Kecamatan Pandaan.

B. Saran

1. Pengelolaan dana yang transparan akan membuat orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah dapat mengetahui penggunaan dana sekolah itu dibelanjakan. Sesuai dengan prinsip transparansi dapat diukur melalui mekanisme yang menjamin system keterbukaan dan standarisasi dari semua proses pelayanan publik di sekolah.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran.
3. Adanya transparansi keuangan terhadap kinerja guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi - informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

A.M , Sardiman. 2000. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rajawali Pers

Anwar Saifudin. 2005. Pengertian Prestasi Belajar <http://sunartombs.wordpress.com> Diakses tanggal 15 Nopember 2010, pukul 15.35 WIB

Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Asep Jihad dan Abdul Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo

Arikunto, Suharsimi.1992. *Prosedur penelitian*, Yogyakarta : Reneka Cipta.

Azwar Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar

Depdiknas. 2002. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 087/U/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang Akreditasi Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.

Dessler, Gary., (1997), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Prenhallindo, Jakarta

Djamarah Syaiful Bahri, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta : Rineka Cipta.

Djihad, Hisyam dan Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III* . Yogyakarta: Adi Cita.

Dharma, DR. Surya. (2007). *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar

Fred Luthan. 1995. *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.

Hadari Nawawi (1998). *Administrasi sekolah*. Jakarta : Galio Indonesia

Hakim Thursan, 2000, *Belajar Secara efektif*, Jakarta: Pupsa Swara.

Handoko. T. Hani. (1985). *Manajemen Edisi Pertama*, Yogyakarta : BPFE.

Haryanto, Edy. (2008). *Teknologi Informasi dan Komunikasi : Konsep dan Perkembangan. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran*, Bandung : Apabeta

- Headington, Rita.(2000). *Monitoring, Assesment, Recording, reporting and Accountability, Meeting the Standards*. London: David Fulton Publishers.
- John P. Kotter. & James L. Heskett, 1998. *Corporate Culture and Performance*. (terjm Benyamin Molan). Jakarta: PT Prehalindo.
- Kusmianto (1997) *Panduan Penilaian Kinerja Guru oleh Pengawas*. Jakarta
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen. (2000). *Perilaku Organisasi : konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Edisi Kedelapan. Jilid 1*. Jakarta : PT. Prehallindo.
- Ronald D. Anderson, R.D. McColl-Kennedy, J.R., & (2002). *Impact of leadership style and emotions on subordinate performance*. The Leadership Quarterly, 13 (2002) 545–559.
- Riduwan dan Akdon 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika* . Bandung: Alfabeta.
- Ngalim Purwanto, 1995. *Psikology Pendidikan* , Bandung : PT. Remaja Rusada Karya.
- Oemar Hamalik. (1995). *Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito
- Piet A. Sahertian. 1982. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya : PT. Usaha Nasional.
- Schwartz, I.S., 2000. *Principles of Surger y 7 th Penerbit Buku Kedokteran EGC*. Jakarta.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka perubahan Situasi Belajar*. Surabaya : Bumi Aksara.
- Surachmad Winarno. 1989. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Jamarars.
- Hadi Sutrisno. 1981. *Meteodologi research*. Yogyakarta.
- Mardiana, Zulfiyah. 1998. *Motivasi Belajar*. Surabaya : IKIP Surabaya.
- Muhammad , Arni, 2007. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta
- Purwanto M. ngaim. 1991. *Administarsi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Jamarars.
- Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Slameto (1998). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siagian, P. Sondang. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakrata : Bumi Aksara.
- Singarimbun dan Efendi. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.
- Sugiyono. (2005). *Metode Riset Pemasaran Edisi Revisi*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno, Paul. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta : Grasindo.
- Suryadharma, (2007). *Kembangkan Lembaga Keuangan Mikro dari Dana CSR (Wawancara dalam Majalah Bisnis & CSR: Reference for Decision Maker)*.
- Tohirin (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Undang-Undang R.I. No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Van Peursen, C.A. 1984. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta- Yogyakarta : Kanisius-BPK Gunung Mulia.
- Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.